



Konsep Dan Interpretasi Inkarnasi Dalam Perspektif Teologi Dan Filsafat Agama

Eddy Tanaga
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
Alamat email: eddytanaga@gmail.com

Abstrak

Inkarnasi adalah Firman yaitu Yesus Kristus yang benar-benar Ilahi telah sungguh-sungguh menjadi manusia, namun tidak kehilangan keilahian-Nya sebagai Pribadi ke-2 dari Allah Tritunggal. Inkarnasi merupakan perwujudan tindakan kasih Allah yang transenden sekaligus imanen. Konsep inkarnasi sebagai doktrin sentral dalam kekristenan yang menyatakan Allah menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus, telah menjadi bahan kajian yang mendalam. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman tentang inkarnasi melalui analisis terhadap sejumlah literatur teologis yang ditulis oleh para ahli Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman inkarnasi di Indonesia berkembang dalam dialog dengan konteks budaya lokal, tantangan pemikiran modern dan upaya untuk merumuskannya secara relevan bagi umat. Jurnal ini menyimpulkan bahwa konsep inkarnasi terbukti merupakan kajian yang kaya dan multidimensi sebagai doktrin sentral dalam kekristenan, ia memiliki paralel sekaligus perbedaan mendasar dengan konsep avatar dalam Hindu dan manifestasi dalam Buddha. Dari kacamata filsafat agama, inkarnasi menimbulkan problem logika dan epistemologi yang serius dan memerlukan respon yang cerdas dan rendah hati. Epistemologi inkarnasi tidak didasarkan pada iman saja, tetapi juga pada studi kritis terhadap teks dan konteksnya. Iman sebagai dasar pengetahuan Alkitab dalam memahami hakikat Tuhan dan konsep keselamatan.

Kata Kunci: Inkarnasi, Kristologi, Teologis, Yesus Kristus, Avatara.

Abstract

Incarnation is the Word, namely Jesus Christ, who is truly divine and has truly become human, yet has not lost His divinity as the Second Person of the Holy Trinity. The Incarnation is the manifestation of God's transcendent and immanent love. The concept of the Incarnation as a central doctrine in Christianity, which states that God became human in the person of Jesus Christ, has been the subject of in-depth study. This journal aims to explore the understanding of the Incarnation through an analysis of a number of theological literature written by Indonesian experts. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach. The results of the study show that the understanding of incarnation in Indonesia has developed in dialogue with the local cultural context, the challenges of modern thought, and efforts to formulate it in a way that is relevant to the people. This journal concludes that the concept of incarnation has proven to be a rich and multidimensional study as a central doctrine in Christianity. It has parallels as well as fundamental differences with the concept of avatar in Hinduism and manifestation in Buddhism. From a religious philosophy perspective, incarnation raises serious logical and epistemological problems that require intelligent and humble responses. The epistemology of incarnation is not based solely on faith, but also on critical study of the text and its context. Faith as the basis of biblical knowledge in understanding the nature of God and the concept of salvation.

Keywords: Incarnation, Christology, Theology, Jesus Christ, Avatar.



PENDAHULUAN

Konsep inkarnasi merupakan salah satu doktrin sentral dalam teologi Kristen yang memiliki implikasi mendalam secara dogmatis, metafisis, dan eksistensial. Inkarnasi secara klasik dirumuskan sebagai peristiwa Firman Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 1:14). Dalam tradisi gereja mula-mula, refleksi mengenai inkarnasi mencapai formulasi normatif melalui Konsili Nicea dan Konsili Kalsedon yang menegaskan bahwa Kristus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia dalam satu pribadi (μία ὑπόστασις) dengan dua natur (δύο φύσεις) yang tidak bercampur dan tidak terpisah. Rumusan ini menjadi fondasi ortodoksi kristologis dan berfungsi menjaga keseimbangan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus. Namun, dalam perkembangan sejarah pemikiran teologi, inkarnasi tidak pernah berhenti menjadi medan perdebatan. Athanasius dari Aleksandria menekankan bahwa inkarnasi adalah tindakan penyelamatan Allah: “Allah menjadi manusia supaya manusia menjadi ilahi.” Bagi Athanasius, inkarnasi bersifat soteriologis tanpa inkarnasi, tidak ada keselamatan.¹ Sementara itu, Anselmus dari Canterbury dalam *Cur Deus Homo* menafsirkan inkarnasi dalam kerangka rasionalitas keadilan ilahi: hanya Allah-manusia yang mampu mendamaikan dosa manusia dengan kehormatan Allah. Pemikiran ini menunjukkan bahwa sejak awal, inkarnasi telah dipahami tidak hanya sebagai misteri iman, tetapi juga sebagai realitas yang dapat direfleksikan secara rasional.

Memasuki era modern, tantangan terhadap doktrin inkarnasi semakin kompleks. Kritik rasionalisme dan historisisme mempertanyakan kemungkinan metafisis Allah yang tak terbatas menjadi manusia yang terbatas. Friedrich Schleiermacher memahami inkarnasi bukan terutama sebagai perubahan ontologis dalam diri Allah, melainkan sebagai kesadaran Allah yang sempurna dalam diri Yesus.² Bagi Schleiermacher, yang menentukan keilahian Kristus adalah kesadaran ketergantungan mutlak kepada Allah yang mencapai kepenuhannya dalam diri-Nya. Pendekatan ini menggeser fokus dari metafisika natur menuju dimensi pengalaman religius. Karl Barth menegaskan kembali sentralitas inkarnasi sebagai wahyu Allah yang objektif dan inisiatif sepenuhnya dari pihak Allah. Barth menolak reduksi inkarnasi menjadi simbol religius atau konstruksi psikologis komunitas iman. Menurutnya, dalam Yesus Kristus, Allah menyatakan diri-Nya secara konkret dalam sejarah. Inkarnasi adalah tindakan bebas Allah yang tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui

¹ Minggu Minarto Pranoto, “Perkembangan Doktrin Inkarnasi Kristus: Misteri Iman Dan Dasar Keselamatan Manusia,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 202–21.

² Pangeran Manurung, “Problem Ajaran Inkarnasi Mistis Dalam Kristologi: Analisa Dogmatis Dan Teologis,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 304–17.

kategori rasional manusia, tetapi tetap memiliki rasionalitas internal dalam kerangka wahyu.³

Thomas V. Morris mengembangkan model dua kesadaran (*two-minds theory*) untuk menjelaskan bagaimana Kristus dapat memiliki natur ilahi dan manusiawi tanpa kontradiksi logis. Morris berargumentasi bahwa pribadi ilahi Kristus dapat memiliki kesadaran ilahi dan kesadaran manusiawi yang beroperasi dalam relasi tertentu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa inkarnasi tetap dapat dipertahankan secara rasional dalam diskursus filosofis kontemporer. Selain itu, John Hick, dalam perspektif pluralisme agama, mengkritik pemahaman inkarnasi sebagai klaim ontologis literal. Hick menafsirkan inkarnasi sebagai mitos teologis yakni bahasa simbolik untuk menyatakan bahwa dalam diri Yesus, kasih Allah hadir secara radikal. Pandangan ini menimbulkan perdebatan luas karena dianggap mereduksi dimensi ontologis inkarnasi menjadi simbol moral. Kritik Hick memperlihatkan bagaimana inkarnasi menjadi titik krusial dalam dialog antaragama dan pluralisme. Wolfhart Pannenberg menekankan dimensi historis inkarnasi. Bagi Pannenberg, keilahian Kristus tidak dilepaskan dari peristiwa sejarah, terutama kebangkitan. Inkarnasi harus dipahami dalam kerangka sejarah keselamatan yang terbuka dan dapat diuji melalui refleksi historis.⁴

Dari perspektif teologi kontekstual dan pembebasan, Gustavo Gutiérrez memandang inkarnasi sebagai solidaritas Allah dengan kaum miskin dan tertindas. Inkarnasi bukan hanya realitas metafisis, tetapi juga paradigma praksis Allah hadir dalam realitas penderitaan manusia.⁵ Pendekatan ini memperluas makna inkarnasi dari ranah ontologis menuju dimensi etis dan sosial. Berbagai pandangan tersebut menunjukkan adanya spektrum interpretasi inkarnasi: dari pendekatan ontologis klasik, pendekatan pengalaman religius, model analitik-logis, hingga pendekatan simbolik dan kontekstual. Keragaman ini memperlihatkan bahwa inkarnasi bukanlah konsep statis, melainkan realitas teologis yang terus diinterpretasikan ulang sesuai dengan konteks intelektual dan sosial. Namun, keragaman interpretasi ini juga memunculkan persoalan mendasar: apakah inkarnasi harus dipahami secara literal-ontologis, simbolik-eksistensial, atau dalam model integratif yang mampu merangkul keduanya? Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh pluralisme agama, perkembangan sains, dan kritik rasional, diperlukan refleksi yang lebih komprehensif mengenai konsep dan interpretasi inkarnasi. Tantangan epistemologis dan ontologis yang

³ Victor Viki Laisina, "Transformasi Allah Tritunggal: Kajian Teologis Tentang Inkarnasi Dan Kematian Kristus," *Jurnal Impresi Indonesia* 4, no. 11 (2025): 5230–42.

⁴ Cenglyson Tjajadi, "Keunikan Inkarnasi Kristus," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1, no. 1 (2011): 41–58.

⁵ Manurung, "Problem Ajaran Inkarnasi Mistis Dalam Kristologi: Analisa Dogmatis Dan Teologis."

muncul menuntut dialog yang konstruktif antara teologi sistematika dan filsafat agama. Tanpa dialog tersebut, inkarnasi berisiko direduksi menjadi dogma tertutup atau sebaliknya menjadi simbol kosong yang kehilangan kedalaman metafisisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan akademik yang mendesak untuk mengkaji kembali konsep inkarnasi dalam perspektif teologi dan filsafat agama secara integratif. Kajian ini bertujuan menelusuri dasar-dasar teologis historis, menguji koherensi filosofisnya, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks modern dan plural. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam menjembatani antara iman dan rasio, antara tradisi gerejawi dan refleksi filosofis, serta antara ortodoksi kristologis dan tantangan zaman kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap doktrin inkarnasi dalam perspektif teologi dan filsafat agama. Data yang digunakan bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi teks-teks teologi klasik, karya para teolog dan filsuf agama, dokumen konsili gereja, serta artikel-artikel akademik yang membahas kristologi dan metafisika inkarnasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian.⁶ Sumber primer mencakup karya teolog seperti Athanasius, Anselmus, Karl Barth, dan pemikir filsafat agama kontemporer seperti Thomas V. Morris dan John Hick. Sementara itu, sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku-buku teologi sistematika, serta penelitian terdahulu yang membahas problematika inkarnasi dalam konteks modern dan plural. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan hermeneutik. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep inkarnasi dalam berbagai perspektif secara sistematis. Metode analitis dipakai untuk mengkaji koherensi logis, asumsi metafisis, dan implikasi teologis dari masing-masing pandangan. Adapun pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks teologis dalam konteks historis dan filosofisnya, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif. Melalui

⁶ Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.

metode ini, penelitian berupaya membangun sintesis kritis antara refleksi teologi sistematika dan analisis filsafat agama guna menghasilkan pemahaman yang integratif dan relevan terhadap konsep inkarnasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inkarnasi Dalam Teologi Kristen

Kata inkarnasi berasal dari bahasa Latin *incarnatio* yang merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu kata *in* yang artinya masuk ke dalam dan kata *caro* atau *carnis* artinya daging. Istilah inkarnasi merujuk kepada pribadi kedua dari Allah Tritunggal menjadi manusia. Rujukan inkarnasi Yesus terdapat dalam Yohanes 1 : 14, “Firman itu telah menjadi manusia”. Kata manusia dalam bahasa Yunani adalah *Sark*, artinya daging. Hal ini menyatakan bahwa kesungguhan menjadi manusia, sementara Firman (*Logos*), menyatakan kesungguhan keilahian Yesus. Jadi Inkarnasi adalah Firman (*Logos*) yang benar-benar ilahi itu telah sungguh-sungguh menjadi manusia.

Butar-butar dan Otta (2026), mengatakan bahwa istilah “inkarnasi” berkembang, dan digunakan dalam agama atau kepercayaan lain, misalnya Buddha mengenal adanya “reinkarnasi” artinya menjadi daging berulang – ulang atau kelahiran berulang – ulang. Kekristenan hanya mengenal “inkarnasi”, dan ini hanya terjadi satu kali dalam sejarah dunia. Dalam cahaya teologi Kristen, janji penebusan ini direalisasikan dalam kelahiran Yesus Kristus melaluinrahim Maria, namun bagaimana makna ini dapat dipahami secara ilmiah melalui filsafat ilmu?”⁷.

Inkarnasi dalam teologi Kristen dipahami sebagai Allah menjadi daging, atau Allah menjadi manusia. Titik tolak pandangan teologi Kristen itu didasarkan antara lain pada Yohanes 1:1-2, 14-15. Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Menurut Nainggolan & Patalatu dalam Laisina (2025) “Paradoks besar dalam teologi Kristen terletak pada relasi antara konsep Allah yang immutable (tidak berubah) dengan realitas inkarnasi, di mana Firman menjadi manusia dalam sejarah. Secara logis, Allah yang kekal seharusnya tidak mungkin memasuki dimensi yang terbatas, sebab itu dapat dianggap mengubah hakikat-Nya. Namun tradisi gereja justru menegaskan bahwa inkarnasi bukanlah bentuk perubahan ontologis Allah, melainkan perwujudan tindakan kasih Allah yang transenden sekaligus imanen. Gagasan inkarnasi

⁷ (Butar & Otta, 2026)

dalam sejarah pemikiran teologi selalu dipahami sebagai pernyataan diri Allah yang misterius, di mana yang kekal memasuki ruang dan waktu tanpa kehilangan keilahian-Nya”⁸.

Yohanes 1:14 menyebutkan, “Firman itu telah menjadi manusia, dan tinggal di antara kita, dan kita melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Kata Yunani *eskēnōsen* yang digunakan dalam ayat ini berarti “bertabernakel” atau “mendirikan kemah,” yang menekankan bahwa kehadiran Allah melalui Yesus Kristus bukan hanya bersifat simbolis, tetapi konkret dan sejarah, sama seperti kemah suci pada masa Perjanjian Lama menjadi pusat kehadiran Allah di tengah umat Israel. Dalam analisis teks ini, dua hal yang ditekankan adalah: pertama, inkarnasi Yesus menghadirkan realitas ilahi secara nyata dalam dunia ini; kedua, kemuliaan Allah tidak berkurang dalam peristiwa inkarnasi ini, justru kemuliaan itu dinyatakan melalui bentuk kemanusiaan Yesus. Dengan demikian, Yohanes menjelaskan bahwa Firman memang benar-benar menjadi manusia, tetapi keilahian-Nya tetap lengkap dan utuh.

Adapun konsep inti inkarnasi dalam perspektif reformed menurut Mahardika, (2024) adalah : “Pertama, Yesus memiliki dua natur, yaitu natur ilahi dan manusia, yang menyatu dalam satu pribadi. Hal ini mengindikasikan bahwa yesus memiliki natur sebagai Allah dan natur sebagai manusia sepenuhnya, sehingga Ia dapat bertindak sebagai perantara antara manusia dan Allah. Hal itulah yang membedakan Yesus Kristus dengan manusia pada umumnya, di lain sisi kedua natur tersebut tidak dapat dipisahkan, sebab kedua menyatu dalam wujud Kristus Yesus. Kedua, Ketaatan terhadap Kristus, Ketaatan yang disampaikan Yesus terhadap perintah Allah adalah teladan bagi seluruh umat manusia. Menurut pandangan Reformed, seseorang yang percaya Kristus akan menunjukkan ketaatan dengan cara mengikuti teladan Kristus. Ketiga, Implikasi Teologis dari Inkarnasi memiliki dampak signifikan pada pemahaman tentang keselamatan. Melalui inkarnasi, Kristus tidak hanya menghubungkan diri-Nya dengan manusia, tetapi juga memenuhi persyaratan untuk menjadi Juruselamat yang sempurna. Dengan kata lain Yesus sendiri menggantikan manusia dari hukuman kekal dengan menjadi korban keselamatan bagi semua orang, korban yang tak bercacat ataupun bercela sedikitpun.”⁹

⁸ Victor Viky Laisina, “Transformasi Allah Tritunggal: Kajian Teologis Tentang Inkarnasi Dan Kematian Kristus,” *Jurnal Impresi Indonesia* 4, No. 11 (2025): 5230–42.

⁹ Dwi Wisnu Mahardika, “Inkarnasi Dan Antropomorfisasi: Kemanusiaan Tuhan Menurut Teologi Reformed,” *Geneva*: 14, No. 2 (2024): 110–28.

Hal senada diungkapkan oleh Zaluchu, bahwa “Dalam teologi Reformed, inkarnasi merupakan doktrin sentral dalam teologi Kristen yang mana ketika Allah Anak mengambil wujud manusia (Yoh.1:14). Hal tersebut menunjukkan, pertama: Bahwa Allah Anak (Yesus Kristus) memiliki dua natur yaitu sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, sehingga Ia memiliki peran untuk menjadi perantara antara Allah dan juga manusia (Ibr.2: 17). Kedua, alasan dibalik Yesus Kristus harus mengalami penderitaan dan kematian agar dapat menebus semua dosa manusia (Ibr.2:14-16). Ketiga, melalui inkarnasi sebenarnya Allah menunjukkan kehadiran-Nya di dunia dan menggenapi janji-Nya untuk menyertai umat-Nya (Imanuel)”¹⁰.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa inkarnasi adalah Firman yaitu Yesus Kristus yang benar – benar Ilahi telah sungguh - sungguh menjadi manusia, namun tidak kehilangan keilahian-Nya sebagai Pribadi ke-2 dari Allah Tritunggal. Yohanes 1:14 menjadi dasar bagi pengembangan doktrin inkarnasi dalam sejarah Gereja, yang berpuncak dalam pengakuan iman Konsili Kalsedon (451 M): bahwa Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur ilahi dan manusia yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak berbagi, dan tidak terpisah. Inkarnasi merupakan puncak kasih karunia Allah, karena Allah tidak hanya menyatakan Diri dalam firman atau hukum, tetapi secara pribadi masuk ke dalam sejarah manusia. Kehadiran Yesus sebagai Firman yang menjadi manusia memperlihatkan solidaritas Allah dengan umat manusia serta membuka jalan keselamatan¹¹.

Konsili Nicea (325 M) menjadi tonggak dalam merumuskan inkarnasi secara teologis dan filosofis. Istilah homoousios dipilih untuk menegaskan bahwa Yesus adalah sehakikat dengan Bapa. Hal ini melibatkan adopsi istilah filsafat Yunani ke dalam doktrin iman. Dan Arius seorang imam dari Aleksandria, menolak keilahian penuh Kristus dan menegaskan bahwa “Anak diciptakan dan tidak kekal.” Penolakan ini mendorong Gereja menegaskan epistemologi iman bahwa Kristus, sebagai Logos, adalah Allah sejati. Konsili Chalcedon (451 M) melanjutkan formulasi ini dengan menyatakan bahwa Kristus adalah

¹⁰ Sonny Zaluchu, “Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup,” *Jurnal Teologi Khazanah* 3, No. 1 (2021): 26.

¹¹ Luciana Haryanto, Yusep Yusep, And Ester Yunita Dewi, “Kajian Teologis Inkarnasi Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1: 14,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, No. 1 (2025): 378–84.

“satu pribadi dalam dua kodrat”, tanpa perubahan, tanpa pencampuran”. Ini merupakan upaya menjelaskan inkarnasi secara epistemologis dalam kategori substansi dan pribadi¹²

Konsili Efesus tahun 431 mengeluarkan Formula Unionis yang berbunyi: "Yesus Kristus adalah Anak tunggal Allah." adalah Allah yang sempurna dan Manusia yang sempurna. Konsili diadakan oleh para bapa gereja bukan untuk membuat suatu doktrin, tetapi untuk menyusun sesuatu mengenai pemahaman tentang Tuhan berdasarkan pengalaman iman. Realitas Yesus sebagai gabungan kodrat ilahi dan manusia. Yohanes 1:1 "Pada mulanya ada Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah." Allah menciptakan dengan Firman, Logos, Λόγος, Logic, dan Logika. Firman adalah kekuatan dan kehendak Tuhan, bukan hanya kata-kata yang diucapkan atau hasil dari kata-kata itu. Yesus sendiri adalah Firman yang penuh kuasa dan hidup. Yesus, yang disebut sebagai Firman, adalah pencipta segala sesuatu, karena firman itu menciptakan sesemua yang ada (Yoh. 1:3). Segala sesuatu diciptakan oleh-Nya, artinya diciptakan oleh Yesus sebagai Firman yang abadi. Tanpa firman Allah, tidak ada sesuatu pun yang tercipta dari segala sesuatu yang telah diciptakan. Dari surat Yohanes ini menyatakan bahwa Yesus sudah ada sebelum segala sesuatu diciptakan. Mencipta segala sesuatu adalah kualitas Allah. Yohanes mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Firman Allah, Ia adalah Sang Allah. Ontologi inkarnasi dalam pendekatan kualitatif memperhatikan kehadiran Yesus sebagai bentuk Allah yang berwujud manusia. Makna Protoevangelium dalam Kejadian 3:15 membuka pemahaman tentang hubungan antar-keberadaan, yaitu inkarnasi menunjukkan betapa aktifnya Allah dalam sejarah umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ontologi inkarnasi menggabungkan sifat ilahi dan manusiawi dalam satu pribadi yang sama¹³.

Jhon dan Paul dalam (Irawati, 2025) mengatakan, Yesus adalah pribadi yang unik sebab memiliki dua natur yakni sebagai Allah dan juga manusia. Alkitab secara eksplisit mengajarkan dan memberikan kesaksian mengenai pokok ini. Kemanusiaan sejati dari Kristus yang berinkarnasi diakui di dalam Kitab Suci. Kata inkarnasi berarti “di dalam daging” dan menunjuk pada tindakan di mana Putera Allah yang kekal mengambil bagi diri-Nya natur tambahan, manusia, melalui kelahiran dari seorang anak dara. Akibatnya adalah bahwa Kristus tetap selamanya Allah yang tak bercacat cela, dan demikian keadaan-Nya

¹² Jeppri Nainggolan And Edison Patalatu, “Inkarnasi Dalam Sejarah Pemikiran Teologi: Telaah Epistemologis Dan Historis Terhadap Gagasan Allah Menjadi Manusia Dalam Tradisi Gereja,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, No. 2 (2025): 413–34.

¹³ (Butar & Otta, 2026)

sejak kekekalan; Ia juga memiliki kebenaran, dan Ia adalah manusia yang tidak berdosa dalam satu Pribadi untuk selamanya (lihat Yoh. 1:14; Flp. 2: 7-8; 1 Tim. 3:6)¹⁴.

Avatara dalam Hindu dan Manifestasi dalam Agama Lain

Selain kekristenan yang mengenal tentang konsep inkarnasi, konsep yang secara struktural mirip dengan inkarnasi ditemukan dalam Hinduisme yaitu avatara. Agama Hindu juga mengenal konsep inkarnasi khususnya pada penjelmaan *Visnu*, salah satu *trimurti* (tiga dewa utama agama Hindu). Inkarnasi Visnu terungkap dalam sebuah doktrin yang disebut Avatara. Untuk menangkis atau menghindar dari mara bahaya yang menimpa umat manusia, Visnu sering menjelma dirinya sendiri menjalankan tugasnya untuk memelihara dunia ini. Penjelmaan Visnu ini tujuannya untuk menyelamatkan dan memulihkan keseimbangan dunia. Avatara dapat didefinisikan sebagai juru selamat dan Visnu, dalam kemunculannya sebagai penyelamat, harus dianggap sebagai avatara¹⁵.

I Wayan Darma dalam artikel jurnalnya memaparkan perbedaan mendasar: “Avatara (dari kata Sanskerta *ava-tr*, ‘turun’) adalah penjelmaan Dewa Wisnu (dan terkadang dewa lainnya) ke dunia untuk menegakkan dharma (kebenaran/tatanan kosmis)... Berbeda dengan inkarnasi Kristen yang bersifat singular dan eskatologi (terkait akhir zaman), avatara bersifat plural, siklis, dan terkait dengan hukum kosmis (*rita*)”¹⁶

Dalam agama Hindu Konsep *Avatara* mengandung makna inkarnasi atau turunnya Yang Ilahi menjadi makhluk hidup pada setiap zaman dengan misi mengakkan *dharma* (kebenaran) dan menghancurkan *adharma* (ketidakbenaran). Konsep ini bersumber dari *Veda Sruti* kemudian mempengaruhi *Itihasa* dan berkembang pada zaman *Purana*. Dalam *Itihasa* khususnya *Mahabharata*, *avatara* dibedakan menjadi *avatara* yang datang pada setiap siklus *Yuga* (zaman) dan *avatara* dengan misi khusus. *Avatara Krsna* menjadi tokoh sentral dalam *Mahabharata* dinyatakan sebagai *avatara Visnu* yang berinkarnasi untuk menegakkan *dharma* yang berada dipihak Pandawa dan *adharma* yang berada di pihak Kaurawa. Sebagai *avatara Krsna* memiliki dua sifat sebagai manusia atau makhluk hidup yang terikat oleh hukum alam dan sebagai Yang Ilahi yang berada di luar jangkauan hukum

¹⁴ Chandra Wahyuni Irawati, “Analisis Doktrin Corpus Delicti Erastus Sabdono Dalam Perspektif Teologi John Calvin Tentang Inkarnasi Kristus: Analisis Doktrin Corpus Delicti Erastus Sabdono Dalam Perspektif Teologi John Calvin Tentang Inkarnasi Kristus,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, No. 1 (2025): 170–90.

¹⁵ Cenglyson Tjajadi, “Keunikan Inkarnasi Kristus,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1, No. 1 (2011): 41–58.

¹⁶ I Wayan Darma, “Konsep Avatara Dalam Hindu Dan Inkarnasi Dalam Kristen: Sebuah Studi Perbandingan,” *Jurnal Studi Agama - Agama* 2, No. 12 (2022): 210–15.

alam. Jadi *avatara Krsna* memiliki sifat imanen sekaligus transenden. Imanen dalam aspek kemanusiaannya dan transenden dalam aspek keilahianya¹⁷.

Dalam Hindu, Avatara seperti Rama dan Khrisna adalah manifestasi parsial dari Dewa Wisnu, bukan penjelmaan penuh esesensi ilahi ke dalam satu pribadi manusia yang unik. Ngurah Kembang dalam bukunya tentang filsafat Hindumenjelaskan, “Tubuh avatara adalah maya, ilusi yang dipakai oleh yang Mutlak (Brahman) untuk berinteraksi dengan dunia. Ia adalah permainan ilahi (lila), bukan pengosongan diri yang menyelamatkan dari dosa”¹⁸.

Dalam Buddhisme Mahayana, konsep Trikaya (Tiga Tubuh Buddha) menawarkan pemahaman lain. Nirmanakaya adalah “Tubuh Perwujudan, yaitu bentuk fisik Buddha (seperti Siddhartha Gautama) yang muncul di dunia karena belas kasih (karuna) dan kebijaksanaan (prajna) untuk membimbing makhluk. Lily Surayya dalam telaah komparatifnya menulis, ”Nirmanakaya bukan Allah yang menjadi manusia, melainkan manifestasi atau proyeksi dari prinsip kebuddhaan (Dharmakaya) yang muncul sesuai dengan kebutuhan makhluk. Ini adalah manifestasi kebijaksanaan yang terampil (upaya-kausalya), bukan inkarnasi ilahi dalam pengertian teistik”¹⁹.

Sianipar, (2025) mengatakan bahwa, “Perbedaan utama antara ajaran reinkarnasi dalam agama Buddha dan Hindu adalah doktrin Buddha yaitu “tidak ada jiwa” (anatta). Doktrin anatta mengacu pada tidak adanya substansi untuk “aku”. Dalam agama Hindu, jiwa bebas dari kematian tubuh hanya untuk dilahirkan kembali. Tetapi menurut Buddha tidak ada jiwa seperti yang kita kenal sekarang dalam “kehidupan mendatang”.²⁰ Menurut Sarvepalli Radhakrishnan, seorang negarawan dan filsuf Hindu yang terkenal, yang dikutip oleh Geisler dan Amano, bahwa “Dalam agama Buddha tidak ada yang disebut perpindahan jiwa atau perjalanan satu individu dan hidup yang lain. Bukan orang mati yang dilahirkan kembali tetapi sesuatu yang lain. Tidak ada jiwa yang pindah tempat.”²¹

Konsep inkarnasi, avatara, dan Nirmanakaya dapat menjadi bahan dialog yang produktif jika difokuskan pada fungsi dan maknanya, yaitu kehadiran penyelamat dari yang

¹⁷ I Nyoman Ananda, “Avatara Dalam Mahabharata,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7, No. 4 (2023): 494–508.

¹⁸ Ngurah Kembang, *Filsafat Hindu: Dari Veda Hingga Catur Marga* (Denpasar: Pustaka Bali, 2015).

¹⁹ Lily Surayya, “Buddha Bodies (Trikaya): Konsep Manifestasi Dalam Buddhisme Mahayana,” *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 1, No. 5 (2020): 75–79.

²⁰ Yesika Novelia Sianipar, “Reinkarnasi Sebagai Proses Dinamis: Sebuah Upaya Penafsiran Dalam Perspektif Filsafat Proses Alfred N. Whitehead,” *Jurnal Dekonstruksi* 11, No. 04 (2025): 5–12.

²¹ Yutaka Geisler, Norman And Amano, *Reinkarnasi* (Malang: Gandum Mas, 1989).

transenden dalam dunia. Titik temu dapat ditemukan dalam komitmen untuk keadilan, belas kasih dan transformasi manusia, yang merupakan buah dari kehadiran tersebut.

Analisis Dalam Perspektif Filsafat Agama

Dari sudut pandang filsafat agama, doktrin inkarnasi menghadapi sejumlah kritik dan problem serius. Ern Loke memaparkan pendekatan analitik agama terhadap inkarnasi dalam (Manurung, 2024) bahwa, Konsep inkarnasi, secara tradisional dianggap sebagai gabungan metafisik antara keilahian sejati dan kemanusiaan sejati dalam satu individu Yesus Kristus, sering diperdebatkan oleh para ahli karena narasi inkarnasi dalam Alkitab tidak secara jelas menggambarkan hal ini. Menjadi ilahi berarti memiliki sifat-sifat seperti ilmu pengetahuan, kekuasaan, dan kehadiran, sedangkan dalam Perjanjian Baru, Yesus digambarkan dengan sifat-sifat manusiawi. Hal ini memicu pertanyaan tentang apakah sifat-sifat yang saling eksklusif dapat dimiliki oleh satu individu, sehingga menimbulkan keraguan terhadap terjadinya inkarnasi dalam sejarah. Loke kemudian mengusulkan model "Inkarnasi Kryptik", yang terinspirasi dari kata Yunani "Krypsis" yang berarti "tersembunyi". Dalam model ini, Loke berpendapat bahwa sifat-sifat supranatural Kristus mungkin tersembunyi selama masa inkarnasi. Pendekatan ini berbeda dengan pandangan ES yang tidak mengakui keilahian Yesus selama masa pelayanannya di bumi²².

Bagaimana mungkin sifat – sifat yang kontradiktif (Maha Kuasa Vs Terbatas) dapat disatukan dalam satu subjek? Kritikus seperti Jhon Hick (dalam terjemahan dan ulasan pemikir Indonesia) memandang inkarnasi sebagai metafora mitologis yang harus di demitologisasi. M. Amin Abdullah menganalisis problem ini sebagai benturan antara logika klasik Aristotelian (hukum non – kontradiksi) dengan logika simbolik -religius yang bersifat partisipatif.²³ Ia berargumen bahwa klaim – klaim agama seperti inkarnasi seringkali beroperasi dalam wilayah logika keyakinan yang tidak selalu tunduk pada verifikasi empiris ilmiah.

Riany Butar Butar dan Pieter Otta menganalisis Inkarnasi Allah dalam perspektif filsafat agama menjadi tiga pilar, yaitu:

Pertama Inkarnasi dalam pilar ontologi (Hakikat keberadaan Tuhan yang menjadi manusia). Ontologi Allah tidak bisa dibuktikan secara empiris, tetapi dapat dianalisis secara

²² Pangeran Manurung, "Problem Ajaran Inkarnasi Mistis Dalam Kristologi: Analisa Dogmatis Dan Teologis," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, No. 2 (2024): 304–17.

²³ Abdullah M. Amin, *Filsafat Agama: Sebuah Pendekatan Analitis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

koheren. Dengan pendekatan hermeneutika teologis dalam Kejadian 1: 1-3 adalah deklarasi monoteisme Allah sebagai “sebab utama” atau “penyebab utama”, sebagai oknum yang tak terbatas dan kekal, ada dengan sendirinya dan menjadi awal dari segala sesuatu yang ada. Allah sang pencipta dari sudut pandang filsafat diakui secara logis melalui argumen kosmologis yang menjelaskan asal muasal alam semesta, dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang memiliki awal pasti memiliki penyebab. Argumen ini didasari pada prinsip Kausalitas berarti setiap hal yang ada pasti memiliki penyebab yang membuatnya terjadi. Argumen teologis mengatakan bahwa alam semesta terlalu rumit dan teratur untuk terjadi secara kebetulan. Harus ada perancang yang bijak dalam hal ini, yaitu Allah sendiri sebagai pencipta segalanya yang Esa.

Kedua Inkarnasi dalam pilar epistemologi (Bagaimana Tuhan yang menjadi manusia). Pengetahuan tentang inkarnasi dapat diperoleh melalui interpretasi teks – teks suci dan tradisi teologis. Pemahaman terhadap konteks historis dan linguistiknya untuk menghindari penafsiran yang salah. Dengan demikian epistemologi inkarnasi tidak didasarkan pada iman saja, tetapi juga pada studi kritis terhadap teks dan konteksnya. Iman sebagai dasar pengetahuan Alkitab dalam memahami hakikat Tuhan dan konsep keselamatan (Ibr.11:1). Firman Allah menjadi manusia (Yoh.1:14) menunjukkan Yesus adalah gambar dan keberadaan Allah yang sesungguhnya yang penuh kekuasaan (Ibr.1:1-3). Inkarnasi sebagai teofani real ilahi dan teks Kejadian 3:15 merujuk terang Injil yang pertama dalam Perjanjian Lama.

Ketiga Inkarnasi dalam pilar aksiologi (Nilai atau manfaat inkarnasi bagi keselamatan manusia). Pendekatan positivisme, aksiologi inkarnasi adalah manifestasi kasih Allah yang paling nyata, sebab upah dosa adalah maut/mati (Kej. 3:17) tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (kej. 3:15 Protoevangelium), karena di saat Adam berdosa Allah justru memberikan janji bahwa keturunan perempuan akan meremukkan kepala ular itulah berita Injil yang pertama yang dasarnya adalah Roma 6:23. Nilai dari inkarnasi dapat dilihat dari dampaknya dalam kehidupan sosial 1 Korintus 15:45 *Seperti ada tertulis: “Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup”, tetapi Adam yang terakhir menjadi roh yang menghidupkan.* Dosa Adam yang pertama diselesaikan oleh satu Adam yang terakhir. Allah tidak menginginkan korban manusia selain diri-Nya sendiri, Allah yang inkarnasi”²⁴.

²⁴ Butar And Otta, “Inkarnasi Allah Dalam Perspektif Tiga Pilar Filsafat Ilmu Berdasarkan Kejadian 3: 15.”

Erastus Subdono (ES) menolak konsep inkarnasi atau penjelmaan karena dianggap memiliki keterkaitan dengan budaya kafir. Memang patut dicurigai bahwa ES mungkin menghubungkan inkarnasi dengan pemahaman di luar Kekristenan ketika menyebutkan bahwa inkarnasi itu “terasa” mistis. Ia memahami inkarnasi sebagai peristiwa di mana seseorang “berubah dari suatu keadaan atau identitas” kemudian lahir kembali dalam bentuk lain. Bentuk lain yang dimaksud adalah bentuk yang berbeda dari aslinya, atau yang ia sebut sebagai titisan. Sebagai contoh, ES mengutip kejadian di mana seseorang yang telah hidup dan mati kemudian “masuk” ke dalam diri orang lain, atau ke dalam bayi tertentu. Dengan kata lain, ES tampaknya belum memahami bahwa Alkitab telah menunjukkan upaya Allah untuk memperkenalkan (menampakkan) diri-Nya kepada manusia, bahkan sejak zaman Perjanjian Lama²⁵.

Apakah benar bahwa inkarnasi merupakan istilah asing dan tidak memiliki dasar dalam Alkitab? Tidak benar. Inkarnasi adalah istilah yang berasal dari Alkitab. Kata "inkarnasi" berasal dari bahasa Latin "in" yang berarti "ke dalam" atau "masuk ke dalam", dan "caro" atau "carnis" yang berarti "daging". Istilah ini digunakan dalam Yohanes 1:14 untuk menjelaskan "kata yang menjadi manusia". Inkarnasi berarti "masuk ke dalam daging" atau "menjadi manusia", sebuah keyakinan yang telah diajarkan sejak abad pertama (Carlton, 1974). ES menyatakan bahwa inkarnasi adalah konsep asing dalam Alkitab. Bahkan, menurutnya, jika meneliti Perjanjian Lama sekalipun, tidak ada jejak inkarnasi yang ditemukan. Memang benar bahwa istilah inkarnasi hanya ditemukan dalam Perjanjian Baru. Namun, bukan berarti esensi atau makna inkarnasi tidak dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama. Berikut beberapa contoh di mana Allah menampakkan diri-Nya dalam bentuk fisik yang dapat dilihat oleh manusia.

Dalam pendekatan kualitatif, pengetahuan tentang inkarnasi dapat diperoleh melalui interpretasi teks-teks suci tradisi teologis. Pemahaman terhadap konteks histori dan linguistiknya untuk menghindari penafsiran yang salah. Dengan demikian epistemologi inkarnasi tidak didasarkan pada iman saja, tetapi juga pada studi kritis terhadap teks dan konteksnya. Iman sebagai dasar pengetahuan Alkitab dalam memahami hakikat Tuhan dan konsep keselamatan (Ibr.11 : 1). Firman Allah menjadi manusia (Yoh. 1: 14) menunjukkan Yesus adalah gambaran keberadaan Allah yang sesungguhnya yang penuh

²⁵ Manurung, “Problem Ajaran Inkarnasi Mistis Dalam Kristologi: Analisa Dogmatis Dan Teologis.”

kekuasaan (Ibr.1:1-3). Inkarnasi sebagai teofani real ilahi dan teks kejadian 3 :15 merujuk terang Injil yang pertama di dalam Perjanjian lama²⁶.

KESIMPULAN

Dalam perspektif agama, inkarnasi tidak hanya dipandang sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai subjek analisis ontologi, epistemologi dan aksiologi. Inkarnasi dipahami secara eksistensi dan naratif sebagai realitas wahyu yang menyentuh epistemologi iman, ontologi ilahi manusia dan nilai etis yang tertinggi. Konsep inkarnasi terbukti merupakan kajian yang kaya dan multidimensi sebagai doktrin sentral dalam kekristenan. Dalam pandangan Reformed, inkarnasi menyiratkan bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur yaitu sepenuhnya Allah yang memiliki sifat ilahi dan sepenuhnya manusia yang memiliki sifat manusia sepenuhnya. Konsep inkarnasi memiliki paralel sekaligus perbedaan mendasar dengan konsep avatar dalam Hindu dan manifestasi dalam Buddha. Dari kaca mata filsafat agama, inkarnasi menimbulkan problem logika dan epistemologi yang serius dan memerlukan respon yang cerdas dan rendah hati. Namun, dibalik kompleksitas dan paradoksnya, inkarnasi terus menawarkan pesan yang relevan tentang solidaritas ilahi yang radikal, pengudusan realitas material, dan sebuah model relasi yang transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin. *Filsafat Agama: Sebuah Pendekatan Analitis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20022.
- Ananda, I Nyoman. "Avatara Dalam Mahabharata." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7, No. 4 (2023): 494–508.
- Butar, Riany Butar, And Pieter Otta. "Inkarnasi Allah Dalam Perspektif Tiga Pilar Filsafat Ilmu Berdasarkan Kejadian 3: 15," N.D.
- Darma, I Wayan. "Konsep Avatara Dalam Hindu Dan Inkarnasi Dalam Kristen: Sebuah Studi Perbandingan." *Jurnal Studi Agama - Agama* 2, No. 12 (2022): 210–15.
- Geisler, Norman And Amano, Yutaka. *Reinkarnasi*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Haryanto, Luciana, Yusep Yusep, And Ester Yunita Dewi. "Kajian Teologis Inkarnasi Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1: 14." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, No. 1 (2025): 378–84.
- Irawati, Chandra Wahyuni. "Analisis Doktrin Corpus Delicti Erastus Sabdono Dalam

²⁶ Butar And Otta, "Inkarnasi Allah Dalam Perspektif Tiga Pilar Filsafat Ilmu Berdasarkan Kejadian 3: 15."

- Perspektif Teologi John Calvin Tentang Inkarnasi Kristus: Analisis Doktrin Corpus Delicti Erastus Sabdono Dalam Perspektif Teologi John Calvin Tentang Inkarnasi Kristus.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, No. 1 (2025): 170–90.
- Kembang, Ngurah. *Filsafat Hindu: Dari Veda Hingga Catur Marga*. Denpasar: Pustaka Bali, 2015.
- Laisina, Victor Viky. “Transformasi Allah Tritunggal: Kajian Teologis Tentang Inkarnasi Dan Kematian Kristus.” *Jurnal Impresi Indonesia* 4, No. 11 (2025): 5230–42.
- Mahardika, Dwi Wisnu. “Inkarnasi Dan Antropomorfisasi: Kemanusiaan Tuhan Menurut Teologi Reformed.” *Geneva*: 14, No. 2 (2024): 110–28.
- Manurung, Pangeran. “Problem Ajaran Inkarnasi Mistis Dalam Kristologi: Analisa Dogmatis Dan Teologis.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, No. 2 (2024): 304–17.
- Nainggolan, Jeppri, And Edison Patalatu. “Inkarnasi Dalam Sejarah Pemikiran Teologi: Telaah Epistemologis Dan Historis Terhadap Gagasan Allah Menjadi Manusia Dalam Tradisi Gereja.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, No. 2 (2025): 413–34.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. “Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 4 (2022): 5995–6002.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i4.2964>.
- Pranoto, Minggus Minarto. “Perkembangan Doktrin Inkarnasi Kristus: Misteri Iman Dan Dasar Keselamatan Manusia.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, No. 2 (2023): 202–21.
- Sianipar, Yesika Novelia. “Reinkarnasi Sebagai Proses Dinamis: Sebuah Upaya Penafsiran Dalam Perspektif Filsafat Proses Alfred N. Whitehead.” *Jurnal Dekonstruksi* 11, No. 04 (2025): 5–12.
- Surayya, Lily. “Buddha Bodies (Trikaya): Konsep Manifestasi Dalam Buddhisme Mahayana.” *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 1, No. 5 (2020): 75–79.
- Tjajadi, Cenglyson. “Keunikan Inkarnasi Kristus.” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1, No. 1 (2011): 41–58.
- Zaluchu, Sonny. “Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup.” *Jurnal Teologi Khazanah* 3, No. 1 (2021): 26.